

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan formal, dimana lembaga pendidikan ini memiliki tujuan yakni melaksanakan segala proses kegiatan pembelajaran secara optimal dan bermutu agar sekolah mampu melahirkan siswa yang berkualitas. Sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan peserta didik seperti yang di ungkapkan Durkheim seorang sosiolog yang di kutip dalam buku Zainudin Maliki (Lahmi, 2016, p. 123) bahwa lembaga pendidikan (sekolah) memegang peranan penting dalam menjaga nilai-nilai moral yang mana menjadi sebuah landasan tumbuh berkembangnya di masyarakat. Durkheim juga memaparkan bahwasanya generasi muda membutuhkan bantuan pendidikan agar mampu menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat yang mana memiliki tata nilai sendiri. Sasaran dari sebuah pendidikan itu sendiri yaitu untuk mengembangkan moral, intelektual maupun kekuatan fisik, sebab sekolah merupakan bagian terpenting dalam menjaga keberlangsungan masyarakat.

Kegiatan pembelajaran merupakan sebuah bantuan dari seorang pendidik yang diberikan kepada peserta didik agar dapat terjadi proses perolehan wawasan atau ilmu pengetahuan, kemahiran, penguasaan, serta pembentukan karakter atau sikap dan kepercayaan kepada peserta didik. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah bertujuan untuk membantu peserta didik agar seorang peserta didik mampu belajar dengan baik yakni dengan bantuan arahan oleh para pendidik yang ada di sekolah tersebut. Namun, pada kenyataannya yang terjadi disekolah masih banyak peserta didik yang belum mencapai perkembangannya.

Di lingkungan sekolah masih banyak dijumpai berbagai pelanggaran terhadap tata tertib dan aturan yang ada di sekolah, baik itu pelanggaran tingkat ringan, tingkat sedang maupun tingkat berat, contohnya seperti : terlambat masuk sekolah, bolos sekolah, berbuat gaduh di kelas, merokok, berkelahi, pencurian, pemerasan, menyontek ketika ujian, tidak mengerjakan tugas sekolah, tidak memakai pakaian seragam sekolah, tidak mengikuti upacara bendera, melawan guru, tidak melaksanakan ibadah, mengkonsumsi minuman beralkohol, kebut-kebutan di jalan raya, merusak fasilitas sekolah dan fasilitas umum dan lain-lain.

Setiap kenakalan yang dilakukan peserta didik harus segera di carikan solusi atau diantisipasi agar hal tersebut tidak semakin parah yang mana ini bisa menyebabkan kerugian, baik itu untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain (Harahap, 2020, p. 151). Yang memberikan konseling disekolah (konselor) melakukan sebuah rencana mengenai program khusus untuk menangani masalah kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik. Salah satu usaha yang paling tepat yang bisa digunakan dalam menangani kasus siswa bermasalah atau kenakalan siswa tersebut yakni dengan adanya layanan bimbingan dan konseling yang terorganisir dan terjadwal di sekolah.

Seorang peserta didik dapat di kategorikan sebagai siswa yang bermasalah ketika ia menunjukkan perilaku yang menyimpang, misalnya bersikap tidak sopan kepada guru maupun orang lain, terlambat masuk kelas, melakukan pemerasan terhadap temannya, bersikap hiperaktif atau suka menarik perhatian orang lain. Perilaku peserta didik yang menyimpang ini merupakan salah satu bagian sisi gejolak jiwa anak remaja yang salah arah. Hal ini sering di jumpai pada usia remaja yang mana penyebab dari perilaku menyimpang ini yaitu anak mempunyai energi yang berlebihan, yang menyebabkan anak selaku peserta didik kurang menaruh minatnya untuk ikut serta dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Fenomena mengenai perilaku bermasalah siswa juga kerap kali terjadi di lingkungan masyarakat Indonesia. Seperti halnya peristiwa pada bulan November ini telah terjadi tawuran pelajar yang terjadi di Jalan Raya Jakarta-Bogor, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Kejadian tawuran yang dilakukan oleh para pelajar tersebut mengakibatkan 1 pelajar SMK meninggal dunia (Sumber: <https://news.detik.com/>). Peristiwa yang telah terjadi tersebut kemungkinan merupakan salah satu dari sekian banyaknya peristiwa tawuran atau tindak kekerasan yang dilakukan pelajar yang tidak terekspos oleh media. Ada banyak alasan yang bisa dikaitkan dengan tindak kekerasan yang dilakukan oleh pelajar. Sebab, budaya tindak kekerasan yang terjadi diantara kalangan pelajar bukan suatu hal yang tiba-tiba datang begitu saja.

Selain tawuran, ditemukan juga 6 siswa laki-laki dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kabupaten Tapanuli Selatan yang melakukan tindakan penganiayaan terhadap seorang nenek yang berada di tepi jalan, tepatnya di Desa Pardomuan Jae, Kecamatan Angkola Timur. Dalam kejadian tersebut, salah seorang dari pelajar menendang nenek tersebut hingga tersungkur dan menangis. Dalam pemeriksaan yang dilakukan oleh pihak yang berwajib, para pelaku yang masih berstatus sebagai pelajar di SMK di Kabupaten Tapanuli Selatan ini mengaku aksinya tersebut merupakan keisengan mereka (Sumber: <https://news.okezone.com/>). Kenakalan yang dilakukan remaja atau pelajar merupakan perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku yang telah peneliti sampaikan diatas, yang mana perilaku bermasalah ini tidak sewajarnya dilakukan oleh pelajar karena perilaku yang menyimpang akan merugikan dirinya sendiri maupun orang-orang yang ada di sekitarnya.

Dari segi psikologis, kondisi mental pada usia remaja masih sangat labil. Hal ini mengakibatkan setiap tingkah laku atau perbuatan remaja masih sangat dipengaruhi oleh dorongan emosional yang ada pada dirinya. Dapat dikatakan pula masa remaja merupakan masa dimana masih melakukan pencarian identitas diri yang belum terlihat sepenuhnya. Berdasarkan berkembangnya sistem psikofisiknya masa remaja memasuki fase persiapan atau fase pubertas yang mana fase ini merupakan transisi dalam proses yang dilalui seorang remaja menuju kedewasaannya, oleh karena itu setiap orang mengalami perubahan mengenai kebutuhan hidup, sesuai dengan tingkat perkembangan serta pertumbuhan seseorang yang disebabkan adanya suatu dorongan guna mencapai tujuan tertentu.

Di lihat dari sisi psikologis, peserta didik sebenarnya merupakan sosok pribadi yang tengah berkembang atau berproses menuju kearah kedewasaannya yang mana setiap proses perkembangannya banyak faktor-faktor yang mempengaruhi baik itu faktor dari dalam ataupun faktor dari luar. Faktor eksternal biasanya dipengaruhi oleh lingkungan, sedangkan faktor internal biasanya dipengaruhi oleh kematangan dan sifat bawaan. Jika kedua unsur ini dapat bekerja secara harmonis saling melengkapi, maka proses perkembangan remaja mampu berhasil dengan baik. Faktor lain yang mampu menunjang perkembangan remaja tercapai dengan baik yaitu harus ada asuhan yang terarah dengan baik juga. Maksud asuhan yang terarah dalam hal ini merupakan sebuah proses perkembangan dengan melewati proses kegiatan belajar yang disebut pengajaran. Akan tetapi, hal tersebut belum menjangkau sisi psikologis peserta didik yang bersifat pribadi. Oleh sebab itu, bimbingan dan konseling masih sangat diperlukan untuk membantu memberikan asuhan kepada peserta didik dalam melalui proses perkembangan yang di hadapinya.

Penanganan kenakalan peserta didik di lingkungan sekolah harus ditangani secara serius dan berkelanjutan. Hal ini disebabkan peserta didik merupakan generasi penerus bangsa di kemudian hari. Berkaitan mengenai masalah kenakalan remaja sebagai peserta didik di sekolah, maka diharapkan dengan adanya layanan bimbingan konseling yang diberikan sekolah kepada peserta didik mampu menanggulangi berbagai problematika kenakalan dari peserta didik di sekolah.

Peran bimbingan dan konseling tidak bisa dilepaskan dengan lembaga pendidikan, dikarenakan bimbingan dan konseling merupakan salah satu bagian dari komponen pendidikan yang mana hal tersebut mempunyai peran yang sangat besar di lembaga pendidikan. Layanan pada Bimbingan dan konseling mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembinaan perilaku peserta didik di madrasah atau di sekolah yang berkaitan dengan memperbaiki serta meningkatkan tingkah laku dan sikap peserta didik kearah yang lebih baik.

Seorang siswa atau peserta didik dinilai dan dikenal sebagai kalangan yang terpelajar sudah selayaknya seorang peserta didik melaksanakan berbagai atribut yang telah melekat pada dirinya yakni bertanggung jawab atas kapasitasnya sebagai seorang yang terdidik. Oleh karena itu, berbagai bentuk penyimpangan kebanyakan peserta didik di sekolah menunjukkan masih banyaknya peran yang belum maksimal dari lingkungan mereka dalam pengarahan kepada perilaku yang lebih baik.

Menyadari hal tersebut, Pendidikan sebagai salah satu aspek yang berperan penting dalam membentuk mental anak bangsa sebagai generasi mendatang. Hal ini menuntut sebuah lembaga pendidikan atau sekolah untuk mampu mengatasi atau menangani perilaku peserta didik yang menyimpang. Dengan adanya Pendidikan ini di

harapkan mampu melahirkan atau mencetak manusia-manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta manusia yang mampu menghadapi masa depan.

Dalam layanan bimbingan dan konseling terdapat berbagai macam pendekatan yang bisa digunakan dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling sebagai bentuk intervensi terhadap remaja yang mempunyai masalah dalam ketidakmampuan untuk mengendalikan diri berperilaku disiplin, diantaranya yaitu : 1) Pendekatan Behavioral, dalam pendekatan ini seorang konselor membantu kliennya untuk Belajar memecahkan atau menyelesaikan masalah interpersonal, emosional serta keputusan tertentu. Penggunaan pendekatan ini bertujuan agar ada perubahan perilaku yang terjadi pada diri kliennya. 2) Pendekatan Rasional Emotif, penggunaan pendekatan ini merupakan sebuah bentuk upaya yang dilakukan konselor dalam hal ini bertujuan untuk merubah cara berfikir remaja atau siswa sebagai konseli dari irasional menjadi rasional terkait perilaku yang sering siswa tampilkan di sekolah. 3) Pendekatan konseling Gestalt, menurut Darminto sebagaimana dikutip dalam (Dedeh, 2021, p. 10) pendekatan ini memandang seorang remaja mampu menangani atau mengatasi problematika dalam kehidupan, pendekatan gestalt ini juga memandang seorang remaja sebagai sosok pribadi yang baik, pendekatan konseling gestalt mampu membantu remaja untuk memperoleh kesadaran diri sehingga ia mampu mengatasi permasalahan-permasalahan dalam hidup, 4) Pendekatan spiritual dalam konseling, upaya yang dilakukan dalam pendekatan ini yaitu mengintervensi remaja agar ia dapat memperbaiki penyimpangan perilaku yang kurang baik, mampu menerima tanggung jawab dan mampu mengembangkan diri dalam kebenaran, menurut Yusuf dalam (Dedeh, 2021, p. 10).

Pendekatan spiritual dalam konseling dipilih sebagai pendekatan yang digunakan dalam mengatasi atau menangani siswa bermasalah. Pemilihan pendekatan didasarkan karena pelaksanaan dari penelitian ini akan dilaksanakan di sebuah lembaga

pendidikan dengan label agama, yaitu di Madrasah Aliyah Negeri 3 Sleman (MAN 3 Sleman). sehingga penggunaan pendekatan bermuatan agama (spiritual) dalam bimbingan di prediksi lebih mudah dipahami oleh siswa.

Konseling spiritual pada konseptualnya memandang manusia sebagai makhluk Tuhan yang mempunyai potensi atau fitrah religius, yang mana melalui hatinya mampu merespon nilai-nilai *ilahiyyah*, serta mengaktualisasikannya agar mampu mencapai kehidupan personal dan sosial yang bermakna dan sejahtera, menurut Yusuf yang dikutip di dalam (Dedeh, 2021, p. 10). Penyesuaian psikologis pada setiap individu akan lebih mudah ketika mempunyai pemahaman mengenai agama yang kuat, selain itu, setiap individu juga mempunyai perilaku sosial yang sehat.

Dengan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai konseling spiritual dalam mengatasi siswa bermasalah. Karena konseling sendiri bertujuan untuk membimbing, mengarahkan peserta didik serta membantu peserta didik dalam menghadapi berbagai permasalahan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan mengenai latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka yang menjadi pokok permasalahannya adalah :

1. Bagaimana bentuk konseling spiritual di Madrasah Aliyah Negeri 3 Sleman?
2. Bagaimana implementasi konseling spiritual di Madrasah Aliyah Negeri 3 Sleman untuk mengatasi siswa bermasalah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang tertera di atas, penulisan penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui bagaimana bentuk konseling spiritual di Madrasah Aliyah Negeri 3 Sleman.
2. Mengetahui implementasi konseling spiritual di Madrasah Aliyah Negeri 3 Sleman untuk mengatasi siswa bermasalah.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang dipaparkan di atas maka manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini nantinya akan mampu menambah wawasan atau pengetahuan bagi penulis sendiri maupun pembaca serta bisa menjadi referensi bagi para peneliti yang mempunyai tema yang sama mengenai konseling spiritual, dalam hal ini terkhusus dalam mengatasi atau menangani siswa yang bermasalah di dalam lingkungan sekolah.

2. Manfaat Praktis

Dengan diungkapkannya konseling spiritual dalam mengatasi siswa bermasalah penulis mampu memberikan atau menyajikan informasi kepada lembaga pendidikan yang bisa dijadikan salah satu metode strategi untuk mengatasi atau menangani siswa bermasalah maupun kenakalan yang dilakukan oleh para siswa melalui layanan bimbingan konseling yang ada di sekolah.